

Hendri Kumpai: Saat Politisi Terjebak Janji Politik

Dr. Ir. Hendri, ST., MT - HENDRI.PHD.OR.ID

Jan 17, 2025 - 16:47



POLITIK - Di tengah dunia politik yang penuh janji dan harapan, tak jarang seorang politisi terjebak dalam kewajiban yang ia buat di hadapan publik. Janji-janji yang terlontar di berbagai kesempatan, baik dalam pidato kampanye maupun dalam rapat-rapat penting, seringkali berfokus pada perubahan yang akan membawa dampak besar bagi masyarakat. Namun, tak lama setelah mereka mengucapkan kata-kata tersebut, kenyataan yang lebih rumit mulai

tampak.

Salah satu alasan utama yang sering dijadikan pembenaran adalah masalah anggaran. "Anggaran yang tidak tersedia" menjadi alasan yang sangat umum. Banyak politisi merasa terjepit ketika harus menjelaskan kenapa janji yang mereka buat tak bisa dipenuhi. Mereka akan mengatakan bahwa rencana-rencana besar yang disampaikan kepada publik harus ditunda atau bahkan dibatalkan karena keterbatasan dana yang tersedia di dalam anggaran negara.

Namun, masalah ini tak selalu sesederhana itu. Ada kalanya, anggaran yang sudah ada pun tiba-tiba dikurangi. Alasan untuk pemotongan ini bervariasi, mulai dari kebijakan pemerintah pusat yang mengalihkan dana untuk program lain, hingga penghematan yang diharuskan untuk menanggulangi krisis keuangan. Di tengah ketidakpastian ini, politisi seringkali terpaksa memilih untuk menarik kembali janji-janji yang sebelumnya disampaikan, berharap publik akan memaklumi ketidaksempurnaan ini.

Di balik alasan-alasan tersebut, ada dinamika politik yang lebih dalam, seperti persaingan antarpartai atau kepentingan-kepentingan lain yang mempengaruhi pengalokasian dana. Tidak jarang juga, anggaran yang semula diperuntukkan bagi proyek-proyek penting dipangkas demi tujuan politik tertentu, yang membuat politisi tidak dapat berbuat banyak. Mereka terjebak dalam lingkaran yang sulit, antara janji yang dibuat dan realitas yang harus mereka hadapi.

Dalam perjalanan ini, politisi seringkali mendapati diri mereka berada di titik di mana kepercayaan publik mulai pudar. Janji yang dulu terdengar penuh harapan kini menjadi bumerang yang menghantui. Namun, apa yang sering terlupakan adalah bahwa mereka bukanlah satu-satunya pihak yang terlibat dalam proses ini. Terkadang, kesulitan anggaran dan kebijakan yang berubah datang dari banyak pihak, bukan hanya politisi semata.

Pada akhirnya, masyarakat menjadi saksi bagaimana janji-janji itu, yang awalnya menyentuh hati dan memberikan keyakinan, bisa hilang begitu saja hanya karena alasan yang mungkin terlihat wajar bagi politisi, namun tetap menyakitkan bagi mereka yang telah berharap lebih. Inilah ironi dunia politik: janji yang indah dapat terbelah oleh kenyataan yang keras, dan banyak alasan yang digunakan untuk membenarkan ketidakmampuan untuk menepati janji-janji tersebut.

Jakarta, 17 Januari 2025

Hendri Kampai

Ketua Umum Jurnalis Nasional Indonesia/JNI/Akademisi